

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk dari sekian negara majemuk lainnya yang ada di belahan dunia. Kemajemukan negara Indonesia ditandai oleh kekayaan yang luar biasa baik dari segi agama, suku, ras/golongan, tradisi, adat, dan budaya yang begitu unik sekaligus memberikan warna kehidupan sosial yang tersebar keseluruh pelosok pulau, dari Sabang sampai Merauke. Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Mendengar kata Bali, mungkin dari sebagian turis-turis mancanegara memosisikan Bali sebagai sebuah negara yang berdiri sendiri dan bukan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bali yang terkenal akan potensi pariwisatanya terletak pada keindahan alam yang begitu eksotis dan tidak dipungkiri juga bahwa tradisi yang kental akan nuansa ritual turut andil membawa nama Bali sampai dikenal ke mancanegara. Setiap aktivitas sosial masyarakat Bali selalu mengkaitkannya dengan ritual hal ini bukan tidak lain hanya demi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual yang adiluhung. Pulau Bali acapkali mendapat pelbagai label yang menjadikan Bali itu memiliki jiwa spiritual yang magis.

Menurut Narotama dalam Atmadja (2015:1), pada era Majapahit (1293-1527) Pulau Bali diberikan julukan *Nusaning Nusa* atau dijuluki sebagai permatanya Nusantara atau dijuluki sebagai *Hyang-Hyang Ning Sagara Giri* yang mengandung arti representasi dari pulau yang memiliki kombinasi kemegahan antara gunung dan lautan

yang saling berdampingan dalam satu wadah (Pulau Bali). Jika ditelisik dari perspektif struktural, masyarakat Desa di Bali dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu Desa Adat/*Pakraman* dan Desa Dinas Depdikbud dalam Mudana, (2015:119). Menurut Astika dalam Mudana (2015:119) Desa Adat/*Pakraman* yang dikepalai oleh *Bendesa Adat* memiliki definisi sebagai kumpulan masyarakat yang memiliki kepentingan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem upacara keagamaan untuk menjaga kesucian desa. Sedangkan Desa Dinas yang dikepalai oleh Perbekel/Lurah memiliki definisi sebagai kumpulan masyarakat secara substansial berada dalam ranah administratif untuk menunjang sistem pemerintahan desa yang berimplikasi kemudahan dalam pendataan warga desa itu sendiri. Dalam praktek sosial budaya pada masing-masing desa mengembangkan kebudayaannya yang dijiwai *desa kala patra*, sehingga di setiap desa mempunyai tradisi yang cukup beragam.

Jika ditelisik dari perspektif kultural, masyarakat Bali mempunyai beragam tradisi lokal yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, seperti tradisi *gebug ende* di Desa Seraya, Karangasem yang merupakan representasi masyarakat desa setempat sebagai wujud tanda untuk meminta hujan agar supaya tanah mereka menjadi subur, tradisi *omed-omedan* di Sesetan, Denpasar pagelaran tradisi ini adalah sebuah representasi wujud kegembiraan masyarakat setempat, tradisi *makepung* di Jembrana yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya yang menjadi representasi warga setempat untuk mengekspresikan seni pertunjukannya. Tradisi lokal dapat dijadikan bahan dalam proses sosial masyarakat (dalam konteks masyarakat Bali) dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur sehingga ketentraman dan keharmonisan dalam bermasyarakat tetap terjaga dengan baik. Dengan diwariskannya nilai-nilai

budaya atau tradisi seyogianya itu dijadikan masyarakat sebagai pedoman hidup sehingga Bali memiliki roh yang akan memberikan kehidupan untuk masyarakatnya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005:76).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya terselubung pada sebuah kearifan lokal. Mengacu pada definisi kearifan lokal yakni sebuah pandangan hidup yang memungkinkan dapat mengikat masyarakat yang bersumber dari masa lalu, tentu didalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan masyarakat saat ini (Njatrijani, 2018).

Dalam masyarakat Desa Adat di Bali terdapat struktur sosial untuk mempertahankan suatu tradisi. Mengacu pada Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali yang tercantum pada Pasal 22 menjelaskan bahwa tugas utama dari desa adat yakni mengatur, mengurus, dan mengayomi penyelenggaraan *parahyangan, pawongan, dan palemahan* desa adat. Disisi lain terkandung makna untuk memajukan adat, agama, tradisi, seni, dan budaya, serta kearifan lokal masyarakat desa adat. Menurut Giddens dalam Kurniawan, (2020:129) struktur sosial merupakan tata cara yang dilakukan oleh individu untuk melangsungkan pola adaptasi maupun interaksi dengan melakukan yang hubungannya terikat satu sama lain dan ini dipakai sebagai patokan dalam bertingkah laku di masyarakat. Struktur sosial eksistensinya dapat berubah maupun dipertahankan oleh individu itu sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi intern masyarakat. Hal ini terjadi pada tradisi *seetan* peran struktur sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaannya. Struktur sosial yang berperan dalam pelaksanaan tradisi *seetan* ialah *Ulu Apad* dan *seka* yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dalam struktur adat sehingga konteks pelaksanaan

tradisi berjalan sesuai dengan *dresta* setempat. Peran *Ulu Apad* pada konteks tradisi *seetan* memiliki peran yang sangat krusial, hal ini dibuktikan melalui beberapa kegiatan *paruman* dan *piodalan* terkhusus *piodalan* yang dilaksanakan di Pura Dalem Pingit. Pelaksanaan *paruman* peran *Ulu Apad* dan *seka* sebagai tokoh yang memberikan pengaruh begitu kental, hal ini dapat dilihat pada saat sebelum melakukan *paruman* tokoh *Jero Kubayan (Ulu Apad)* melakukan ritual yakni menghaturkan sesajen berupa *banten cane*. Peran *Ulu Apad* dapat juga dilihat pada saat *piodalan* di Pura Dalem Pingit seperti mempersiapkan dan melaksanakan ritual menghaturkan sesajen berupa banten *payang*, pelaksanaan *mecaru godel*, peran *Juru Sambang* yang menertibkan masyarakat pada saat akan *ngemedalang* dan *nyineb Ida Bhatara* yang berstana di Pura Dalem Pingit. Peran *seka* memiliki tugas dan fungsinya yang sudah ditetapkan berdasarkan *dresta* yang berlaku.

Dalam melestarikan suatu tradisi, desa adat menghadapi pelbagai kendala-kendala yang bersumber dari dalam maupun dari luar struktur desa. Meminjam pendapat dari Anggaryana (2019:11) dalam tulisannya tentang Tradisi *Makepung* Dalam Pemertahanan Budaya Lokal Di Kabupaten Jembrana (Studi Kasus Di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana) menjelaskan tantangan dalam tradisi ialah bersumber dari dalam dan luar struktur desa/paguyuban sebagai misal, permasalahan modal, modal yang dimaksud ialah modal finansial yang nantinya digunakan sebagai alat transaksi membeli karbau *pepadu* disamping itu juga modal finansial dibutuhkan sebagai biaya perawatan karbau *papadu*, susahnya mencari bibit karbau *papadu* yang nantinya digunakan untuk tradisi *makepung*, dan minimnya lahan yang menghasilkan rumput pada saat musim kemarau. Apa yang sudah dijelaskan

diatas nampaknya memiliki kemiripan pada tantangan di dalam melestarikan sebuah tradisi. Pada tradisi *seetan* tantangan yang dihadapi timbul dari dalam maupun luar struktur desa sebagai misal, penentuan *dewasa ayu* artinya pelaksanaan tradisi ini harus berpegangan teguh pada konteks hari-hari baik menurut perhitungan kalender Bali dan pantang dilaksanakan ketika ada salah satu masyarakat meninggal dunia, kemajuan teknologi yang membawa arus modernisasi ini dikhawatirkan oleh tokoh adat/*penglingsir* desa setempat yang nantinya ini akan membawa dampak yang lebih kompleks di dalam kehidupan masyarakat, dan sumber daya manusia artinya semakin banyak masyarakat yang memilih pekerjaan di luar desa tentunya akan menimbulkan keterbatasan mobilitas untuk bersosialisasi di masyarakat, lebih-lebih ini akan menimbulkan terancamnya pelaksanaan tradisi *seetan*.

Pada hakekatnya manusia tidak bisa dilepaskan dari ikatan dunia sosial, maka dari itu manusia memiliki pola untuk menunjang keberlangsungan hidupnya dengan membentuk sebuah ikatan sosial dengan manusia lainnya. Ikatan sosial yang di bentuk oleh manusia satu dengan manusia lainnya akan membentuk sebuah kelompok sosial. Beranjak dari sebuah kelompok sosial, manusia selanjutnya akan membentuk sebuah ikatan sosial yang cakupan geografis maupun kuantitas manusia yang lebih masif. Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain (Koentjaraningrat, 2015). Dalam kehidupan masyarakat manusia akan melakukan pelbagai bentuk upaya yang *real* untuk meminimalisir perilaku manusia yang acap kali keluar dari kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan. Penerbitan regulasi yang bentuknya tertulis maupun lisan merupakan salah satu cara menjaga interaksi dan solidaritas dalam masyarakat terjalin dengan erat.

Selain dibentuknya sebuah aturan secara tertulis disisi lain manusia membentuk sebuah tradisi. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam Warsito, (2012:101) pada masyarakat tradisional aktivitas-aktivitas kehidupannya diatur oleh kaidah-kaidah yang bersumber dari masa lalu (tradisi) serta eksistensinya masih tetap ada di kehidupan masyarakat. Tradisi yang ada dalam masyarakat tradisional begitu memiliki peran yang sangat kuat untuk menjaga keseimbangan-keseimbangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan rasa aman dan tentram di kehidupan masyarakat. Maka dari itu munculnya tradisi dianggap sebagai pedoman yang kuat lebih-lebih tradisi dianggap sebagai suatu hal yang memiliki nilai magis yang mampu memberikan tuntunan kepada masyarakat.

Secara substansial, setiap masyarakat di Bali memiliki tradisi yang cukup beragam disetiap wilayahnya sehingga hal ini menjadi pembeda dan memiliki keunikan tersendiri. Tradisi secara harfiah dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang diimplementasikan sejak dahulu oleh sekelompok masyarakat tertentu dan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka (Zulkarnain, 2017:113). Tradisi unik serta eksistensinya saat ini masih dijaga oleh masyarakat setempat bisa dijumpai di Desa Adat Susut Kelod, Bangli. Di desa ini memiliki tradisi lokal yang sifatnya endemik, artinya tradisi ini hanya bisa dijumpai di Desa Adat Susut Kelod, Bangli, tradisi ini dinamakan *seetan*. Secara ringkas tradisi *seetan* didefinisikan sebagai salah satu media absen tradisional yang diterapkan secara konsisten sampai saat ini. Secara etimologis *Seetan* mengandung makna *Seet* yang artinya ikat. Wujud dari media *seetan* ini menyerupai balok memanjang yang dipasangkan tiang-tiang kayu secara vertikal. Tiang-tiang kayu yang dipasangkan pada balok merepresentasikan dari jumlah atau perwakilan *krama desa*. Pemasangan tiang-tiang pada balok tidak boleh sembarangan

dan itu harus sesuai dengan pakem-pakem yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka.

Desa Adat Susut Kelod menerapkan 4 (empat) macam *seetan* yang masing-masing *seetan* tersebut mengandung makna dan filosofi yang berbeda. Keempat *seetan* ialah *Seetan* Desa Gede yang diperuntuhkan kepada *krama Desa Gede* atau *Ulu Apad*, *Seetan Puseh* diperuntuhkan kepada *krama pengempon Pura Puseh*, *Seetan Dalem* yang diperuntuhkan kepada *pengempon Pura Dalem*, dan *seetan desa sami* yang diperuntuhkan kepada *krama sami*. Dari keempat *seetan* itu yang diterapkan di Desa Adat Susut Kelod, *Seetan Gede* memegang andil paling pertama dan utama, hal ini dikarenakan implementasikan *seetan* ini di Pura Puseh Bale Agung yang termasuk ke dalam kompleks Pura *Khayangan Tiga*. Pemasangan tiang-tiang kayu tersebut harus dimulai dari *peduluan* tertinggi (*penglingsir*) yang letaknya di *luanan/ulu* (depan) kemudian selanjutnya diikuti dengan pemasangan tiang kayu yang letaknya di *teben* (belakang), yaitu *Jero Kubayan Duuran* sebagai pengulu yang letaknya di pojok kanan, kemudian diikuti oleh *Jero Kubayan Alitan* yang letaknya di *ulu* pojok kiri, kemudian *Jero Kebau Duuran* yang letaknya di *teben* (belakang) dari *Jero Kubayan Duuran*, selanjutnya *Jero Kebau Alitan* yang letaknya di *teben* (belakang) dari *Jero Kubayan Alitan*. Selanjutnya tiang-tiang kayu lainnya diikuti oleh anggota *krama desa*. (Andika,dkk 2017:126).

Tradisi *seetan* saat ini masih langgeng dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Susut Kelod dengan menerapkan pola yang masih sederhana walaupun media kertas maupun media elektronik sudah masuk ke ranah masyarakat yang nantinya bisa digunakan sebagai media absen yang notabene memiliki fungsi lebih praktis dan

efisien tetapi sejatinya hal itu tidak sedikitpun merubah kebiasaan-kebiasan yang unik dalam pengimplementasian tradisi *seetan* begitu juga dengan ritual-ritual yang terkandung di dalam tradisi ini yang memiliki makna dan fungsi yang begitu kompleks. Tradisi *seetan* ini menjadi salah satu ikon dari Desa Adat Susut Kelod yang eksistensinya harus tetap terjaga walaupun pengaruh-pengaruh dari kemajuan teknologi sudah berada dalam lingkungan masyarakat saat ini.

Peneliti memiliki inisiatif untuk meneliti yang dilatar belakangi oleh alasan yang begitu mendasar yakni tradisi *seetan* ini memang tidak bisa dijumpai di daerah lain di Bali pada umumnya sehingga berimplikasi tradisi *seetan* belum begitu *terpublish* ke masyarakat luas. Hal ini bagi penulis, tradisi *seetan* yang berlokasi di Desa Adat Susut Kelod, Bangli ini begitu memiliki daya tarik tersendiri. Selain dapat dikaji secara teoretis, tradisi *seetan* ini juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada tingkat satuan pendidikan SMA.

Muara bagi mahasiswa sosiologi yang berfokus pada tenaga pendidik, maka dari itu tradisi *seetan* menjadi tolak ukur untuk dijadikan sebagai objek penelitian sekaligus untuk dikaji secara detail/mendalam dan mendeskripsikan pelbagai aktivitas-aktivitas dalam proses tradisi *seetan* sehingga memperoleh bahan untuk memberikan wawasan kognitif kepada siswa-siswi di kelas X terkait Kompetensi Dasar 3.2 mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat serta Kompetensi Dasar 4.2 mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Selanjutnya, di kelas XII SMA terkait Kompetensi Dasar 3.4 menerapkan strategi pemberdayaan komunitas

dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dan Kompetensi Dasar 4.4 merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Sesuai dengan uraian Kompetensi Dasar yang terkandung dalam silabus sosiologi kurikulum 2013 maka peneliti berinisiatif untuk menggali fenomena-fenomena yang menarik dari proses pemertahanan tradisi *seetan* sehingga nantinya dari fenomena menarik tersebut bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

Dengan apa yang sudah dipaparkan di atas maka dari itu peneliti memiliki pijakan untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian yang berjudul “Peran Struktur Sosial Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi *Seetan* Pada Masyarakat Desa Adat Susut Kelod, Bangli dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Desa Adat Susut Kelod, Bangli memiliki tradisi yang cukup unik bahkan tradisi ini bisa dibilang endemik yang artinya tradisi ini tidak bisa ditemukan di daerah lainnya di Bali pada khususnya. Pelaksanaan tradisi sampai dengan sekarang masih tetap konsisten dilaksanakan sesuai dengan hari-hari baik (*dewasa ayu*) dalam perhitungan kalender Hindu (Bali). Mengacu pada latar belakang diatas maka beberapa permasalahan yang dapat dikaji/diangkat diantaranya, *krama desa* yang terlibat dalam tradisi *seetan*, makna masing-masing media *seetan* yang berjumlah 4 (empat) jenis, mengapa *ulu apad* memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan tradisi *seetan*, ritual-ritual yang terkandung di dalam tradisi *seetan*, alasan yang mendasari

mengapa masyarakat Desa Adat Susut Kelod melaksanakan tradisi *seetan*, peran struktur sosial di dalam pelestarian/pelaksanaan tradisi *seetan*, tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan*, aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam konteks pembatasan masalah, untuk mempermudah menggali data atau informasi yang konteksnya kompleks agar masalah penelitian yang dikaji oleh peneliti mencapai titik terakhirnya. Masalah yang diberikan batasan atau fokus penelitian ialah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan peran struktur sosial di dalam pelestarian tradisi *seetan*; (b) mendeskripsikan tantangan apa saja dalam melestarikan tradisi *seetan*; (c) mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan tradisi *seetan* di Desa Adat Susut Kelod, Bangli serta dari pemaparan data, fakta dan konsep pada uraian yang sudah peneliti paparkan diatas, peneliti memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari:

- 1.4.1 Bagaimana peran struktur sosial dalam melestarikan tradisi *seetan* pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod, Bangli?
- 1.4.2 Apa saja tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan* pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod, Bangli?
- 1.4.3 Aspek-aspek apakah yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus kajian tradisi *seetan*, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui peran struktur sosial di dalam melestarikan tradisi *seetan* pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod, Bangli.
- 1.5.2. Untuk mengetahui tantangan di dalam melestarikan tradisi *seetan* pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod, Bangli.
- 1.5.3. Untuk mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian tradisi *seetan* ini, tentunya disisi lain memiliki beragam manfaat tersendiri untuk masyarakat luas. Manfaat penelitian tersebut diklasifikasikan kedalam 2 (dua) bentuk, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis pada dasarnya hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa referensi, beragam pengetahuan yang berlandaskan tradisi lokal, serta memperluas wawasan sehingga mampu memberikan warna beragam untuk mengembangkan inovasi baru dan nantinya akan dijadikan sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat penelitian untuk masyarakat Desa Adat Susut Kelod

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan dalam mengkaji tradisi *seetan* ini secara mendalam. Selain itu lewat penelitian ini memberikan sumbangsih kepada masyarakat Desa Adat Susut Kelod khususnya generasi-generasi muda yang menjadi garda terdepan dalam mempertahankan/menjaga tradisi *seetan* ini agar tidak mengalami kemunduran pada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

1.6.2.2 Manfaat penelitian bagi Guru Sosiologi

Bagi guru, khususnya guru sosiologi di jenjang SMA harus menguasai bagaimana cara yang baik dan tepat dalam mengelola kelas pada saat melangsungkan jam pembelajaran agar tidak monoton maka dari itu tradisi *seetan* yang hanya bisa dijumpai di Desa Adat Susut Kelod, sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar, apalagi tradisi ini berada ditengah-tengah masyarakat sehingga memungkinkan lebih mudah peserta didik mengenali fenomena-fenomena sosial yang dekat dengan lingkungan belajarnya serta tradisi *seetan* ini relevan juga digunakan sebagai acuan/bahan oleh guru untuk mengembangkan pola belajar kontekstual sehingga hal itu tidak memungkinkan siswa-siswi menjadi bosan dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Manfaat penelitian untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang begitu banyak kepada mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas

Pendidikan Ganesha sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan tradisi-tradisi lokal yang ada di Bali serta penelitian ini mampu memberikan bahan sebagai referensi untuk menelurkan karya-karya ilmiah yang berbau pemertahanan tradisi lokal.

1.6.2.4 Manfaat penelitian untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Bangli

tradisi *seetan* yang berlokasi di Desa Adat Susut Kelod, Bangli memiliki keunikan tersendiri tanpa bisa dijumpai di daerah Kabupaten Bangli lainnya. Seyogianya lewat penelitian ini pemerintah memberikan solusi yang terbaik dalam pemertahanan tradisi lokal ini agar keberadaanya tidak hilang dimakan oleh zaman dan juga tradisi ini akan memberikan destinasi wisata baru pada pariwisata untuk menggaet wisatawan yang datang ke Kabupaten Bangli terkhusus ke Desa Adat Susut Kelod.

1.6.2.5 Manfaat penelitian untuk siswa-siswi SMA (Sekolah Menengah Atas)

Diangkatnya tradisi *seetan* kedalam penelitian maka diharapkan ini dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi peserta didik di SMA (Sekolah Menengah Atas) sehingga peserta didik mampu memahami bagaimana konsep-konsep dasar dalam pembelajaran Sosiologi.

1.6.2.6 Manfaat penelitian untuk peneliti lain

Secara praktis, lewat penelitian ini memberikan bahan referensi terkait dengan konsep, teori, dan wawasan bagi peneliti yang membuat sebuah karya ilmiah yang berada pada wadah tradisi lokal sehingga nantinya dapat diimpelemntasikan menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).